

ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MISKAWAIIH TENTANG PENDIDIKAN ANAK

Suci Rachmawati

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
suci28syafei@gmail.com

Abstract

This study examines the comparison of Al-Ghazali and Ibn Miskawaih's thoughts on the concept of children's education and its relevance in the context of contemporary Islamic education. The phenomenon of moral degradation among the younger generation and the tendency of the modern education system to emphasize the cognitive aspect more than the moral and spiritual aspects are the background for the urgency of this research. The purpose of the research is to analyze the concept of children's education according to the two figures, identify the similarities and differences in their thinking, and examine their relevance to the context of contemporary Islamic education. This study uses a narrative-based descriptive qualitative method based on literature study by exploring the primary works of the two figures, namely "Ihya Ulumuddin" by Al-Ghazali and "Tahdzib al-Akhlaq" by Ibn Miskawaih. An in-depth analysis was carried out on the fundamental concepts of children's education put forward by the two Muslim thinkers. The results of the study show that despite the differences in approaches, the two figures emphasize the integration of spiritual, moral, and intellectual aspects in children's education. Al-Ghazali emphasizes the spiritual-sufistic dimension in the formation of children's character, while Ibn Miskawaih uses a philosophical-rational approach in moral development. Their thinking has significant relevance to contemporary education in terms of character education, holistic approaches, constructivistic learning methods, socio-emotional learning, value-based education, and educational personalization. This research contributes to the development of a comprehensive Islamic education model by integrating classical intellectual property to address educational challenges in the digital age and globalization.

Keywords: Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, children's education, Islamic education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan anak dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda serta kecenderungan sistem pendidikan modern yang lebih

menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek moral dan spiritual menjadi latar belakang urgensi penelitian ini. Tujuan penelitian adalah menganalisis konsep pendidikan anak menurut kedua tokoh tersebut, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran mereka, serta mengkaji relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif berbasis studi literatur dengan mengeksplorasi karya primer kedua tokoh, yaitu "Ihya Ulumuddin" karya Al-Ghazali dan "Tahdzib al-Akhlaq" karya Ibnu Miskawaih. Analisis mendalam dilakukan terhadap konsep-konsep fundamental pendidikan anak yang dikemukakan oleh kedua pemikir muslim tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendekatan, kedua tokoh menekankan integrasi aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan anak. Al-Ghazali lebih menekankan dimensi spiritual-sufistik dalam pembentukan karakter anak, sementara Ibnu Miskawaih menggunakan pendekatan filosofis-rasional dalam pengembangan akhlak. Pemikiran mereka memiliki relevansi signifikan dengan pendidikan kontemporer dalam hal pendidikan karakter, pendekatan holistik, metode pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran sosio-emosional, pendidikan berbasis nilai, dan personalisasi pendidikan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang komprehensif dengan mengintegrasikan kekayaan intelektual klasik untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi.

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, pendidikan anak, pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan anak merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Sejak dulu, anak memerlukan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral mereka. Dalam tradisi pemikiran Islam, perhatian terhadap pendidikan anak telah menjadi fokus penting bagi para filsuf dan ulama Muslim sepanjang sejarah. Di antara tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang ini adalah Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) dan Ibnu Miskawaih (932-1030 M), yang keduanya telah mewariskan pemikiran komprehensif tentang pendidikan anak.(Siregar, 2016)

Kondisi ini diperparah dengan sistem pendidikan modern yang cenderung mengadopsi pendekatan sekularistik, yang memisahkan aspek spiritual dari proses pembelajaran. Masalah ini menuntut eksplorasi kembali terhadap kekayaan pemikiran Islam klasik, khususnya dari para filsuf dan ulama yang telah memberikan fondasi kokoh bagi pengembangan pendidikan karakter.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek moral dan spiritual. Fenomena degradasi moral yang semakin meningkat di kalangan generasi muda, seperti perilaku tidak hormat kepada orang tua dan guru, *bullying*, kecanduan gadget, hingga kenakalan remaja, menjadi indikasi adanya ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan.(Muhammad Baharuddin Iqbal, 2022) Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun

2023 menunjukkan peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sebesar 12% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa 65% remaja Indonesia mengalami krisis identitas moral akibat pengaruh media sosial dan teknologi digital.(Novianto et al., 2024)

Kondisi ini diperparah dengan sistem pendidikan modern yang cenderung mengadopsi pendekatan sekularistik yang memisahkan aspek spiritual dari proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin Iqbal (2022) mengenai degradasi moral remaja pesisir menunjukkan bahwa kurangnya integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan formal menjadi faktor utama penyebab kemerosotan akhlak generasi muda. Temuan serupa dikemukakan dalam kajian Siregar (2016) yang menekankan pentingnya konsep pendidikan anak yang holistik dan terintegrasi untuk mengatasi problematika moral kontemporer.

Problematika ini menuntut eksplorasi kembali terhadap khazanah pemikiran Islam klasik yang telah memberikan fondasi kokoh bagi pengembangan pendidikan karakter. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, sebagai dua tokoh besar dalam tradisi intelektual Islam, menawarkan perspektif yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer melalui pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara harmonis.

Al-Ghazali, yang dikenal dengan gelar Hujjatul Islam, memiliki pandangan pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual. Melalui karya monumentalnya "*Ihya Ulumuddin*," beliau menyajikan konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pembentukan akhlak dan pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi Al-Ghazali, pendidikan anak tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga memiliki kesucian hati dan kemuliaan akhlak.(Suhardi et al., 2022) Pendekatannya yang sufistik-spiritual menawarkan metodologi pendidikan yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pembentukan karakter melalui keteladanan dan latihan spiritual.

Sementara itu, Ibnu Miskawaih, seorang filsuf etika terkemuka dalam tradisi Islam, melalui karyanya "*Tahdzib al-Akhlaq*" (Penyempurnaan Akhlak), menawarkan pendekatan pendidikan anak yang berfokus pada pembentukan karakter moral melalui pembiasaan dan latihan jiwa. Pemikirannya yang dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani dan ajaran Islam menciptakan sintesis unik dalam konsep pendidikan akhlak yang sistematis.[3] Pendekatannya yang rasional-filosofisnya memberikan kerangka metodologis yang terstruktur dalam pembentukan karakter melalui keseimbangan tiga kekuatan jiwa: akal ('*aql*), syahwat (*shahwah*), dan keberanian (*ghadhab*). (Hanifah & Bakar, 2024)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam konsep pendidikan anak yang dikemukakan oleh dua tokoh besar, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pemikiran mereka, dan mengkaji bagaimana pemikiran mereka relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengeksplorasi sintesis pemikiran kedua tokoh

ini, penelitian ini berharap dapat merumuskan sebuah model pendidikan yang lebih integratif dan holistik, yang mampu menjawab tantangan di era digital dan globalisasi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif naratif. Penelitian ini berfokus pada studi literatur dengan menganalisis secara mendalam konsep-konsep pendidikan anak yang dikemukakan oleh dua tokoh besar, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Sebagai rancangan penelitian kualitatif, peneliti secara langsung berinteraksi dengan sumber data utama, yaitu karya-karya primer dari kedua tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi karya "Ihya Ulumuddin" oleh Al-Ghazali dan "Tahdzib al-Akhlaq" oleh Ibnu Miskawaih. Peneliti sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan dan menganalisis teks-teks tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pemikiran kedua tokoh. Selain itu, digunakan pula pendekatan historis-filosofis untuk memahami landasan pemikiran mereka dalam konteks zamannya. Tujuannya adalah untuk mengkaji relevansi pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang pendidikan anak sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penanaman akhlak mulia sejak dini. Pendidikan tidak semata transmisi ilmu, tetapi lebih sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara komprehensif. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, khususnya dalam Kitab Riyadhatun Nafs, Al-Ghazali menekankan pentingnya mendidik anak dalam suasana spiritual yang terjaga, melalui metode keteladanan, pembiasaan amal saleh, serta pengendalian hawa nafsu.(Sulistiyani et al., 2025)

Konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali dibangun atas fondasi teologis yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan fitrah suci, di mana setiap anak dipandang sebagai amanah illahi yang memiliki potensi spiritual dan intelektual yang luar biasa namun sekaligus sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Berdasarkan pemahaman ini, Al-Ghazali merumuskan empat prinsip fundamental dalam pendidikan anak yang saling terintegrasi dan sinergis.

Pertama, pendidikan harus dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode kritis pembentukan kepribadian di mana jiwa anak ibarat kertas putih yang belum tertulis atau tanah liat yang mudah dibentuk, sehingga nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia yang ditanamkan pada masa ini akan mengakar kuat dan menjadi fondasi bagi perkembangan karakter di masa depan. Kedua, pendidikan harus mengutamakan pembentukan akhlak dan pembiasaan ibadah sebagai prioritas tertinggi bahkan di atas pengembangan kemampuan intelektual, karena Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak mulia merupakan tujuan hakiki penciptaan manusia dan ilmu tanpa akhlak

akan menjadi berbahaya, sementara ibadah berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan disiplin spiritual yang membentuk kepribadian bertakwa. Ketiga, metodologi pendidikan harus berbasis cinta, kasih sayang, dan kelembutan sebagai antitesis dari pendekatan otoriter, karena Al-Ghazali memahami bahwa cinta adalah kunci yang membuka hati dan pikiran anak untuk menerima pembelajaran, sementara paksaan justru menimbulkan resistensi psikologis dan trauma yang menghambat proses belajar. Keempat, pendidikan harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak melalui prinsip gradualism (tadarruj), di mana setiap fase usia memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kapasitas yang berbeda sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi psikologis dan intelektual anak pada setiap tahapannya mulai dari pembentukan kebiasaan dasar melalui keteladanan pada usia dini, pembelajaran formal dengan penguatan akhlak pada fase kedua, hingga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan spesialisasi ilmu pada fase ketiga.

Keempat prinsip ini membentuk sistem pendidikan yang holistik, humanistik, spiritual dalam orientasi, dan scientific dalam metodologi, yang tidak hanya efektif dalam mengembangkan potensi anak tetapi juga relevan lintas zaman sebagai model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas dengan tetap mempertahankan nilai-nilai autentik keislaman.(Tejaningrum et al., 2021)

Al-Ghazali memiliki pandangan yang kuat tentang peran sentral orang tua dan guru dalam pendidikan anak. Ia menganggap keduanya sebagai murabbi, atau pendidik, yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi contoh ideal (*qudwah*). Menurutnya, fitrah anak yang suci dan bersih sejak lahir dapat rusak oleh lingkungan jika tidak ada bimbingan yang tepat.(Al Hamid, 2023) Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sekadar transmisi ilmu, tetapi merupakan proses komprehensif untuk membentuk kepribadian yang utuh. Dalam pandangannya, metode pendidikan yang efektif mencakup beberapa aspek penting.

Keteladanan (*qudwah*) menjadi yang paling utama, karena anak lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mengikuti instruksi verbal. Selain itu, pembiasaan (*ta'wid*) terhadap amal saleh juga sangat ditekankan, karena melalui pengulangan, perilaku baik akan terinternalisasi. Lebih lanjut, Al-Ghazali juga mengedepankan pentingnya nasihat (*mau'idzah*) yang diberikan dengan penuh kasih sayang, bukan dengan paksaan. Di samping itu, pengawasan (*ri'ayah*) yang intensif diperlukan untuk memastikan anak tetap berada di jalur yang benar. Terakhir, ia menganjurkan penggunaan pemberian motivasi dan hukuman yang proporsional (*targhib wa tarhib*). (Farida & Makbul, 2023)

Pemikiran Al-Ghazali sangat menekankan dimensi spiritualitas dan moralitas sebagai inti dari pendidikan, menjadikannya relevan dalam krisis karakter masa kini. Ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali percaya pada pendekatan yang seimbang, di mana motivasi untuk melakukan kebaikan dan konsekuensi yang adil untuk perilaku buruk sama-sama penting dalam membentuk karakter anak.

Konsep Pendidikan Anak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, dalam karyanya Tahdzib al-Akhlaq, menyusun sistem pendidikan akhlak yang rasional dan filosofis. Ia menekankan pembentukan karakter melalui kebiasaan, pengendalian hawa nafsu, dan pencapaian kebijakan dengan jalan tengah (*wasathiyyah*). Pendidikan anak bagi Ibnu Miskawaih merupakan instrumen untuk mewujudkan kebahagiaan (*sa'adah*) sebagai tujuan tertinggi kehidupan.

Ibnu Miskawaih, dalam karyanya yang berjudul Tahdzib al-Akhlaq, menyusun sebuah sistem pendidikan akhlak yang unik karena basisnya yang rasional dan filosofis, berbeda dari Al-Ghazali yang lebih banyak mengutip dalil keagamaan. Bagi Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter melalui kebiasaan, pengendalian hawa nafsu, dan pencapaian kebijakan dengan prinsip jalan tengah (*wasathiyyah*). (Farida & Makbul, 2023)

Anak-anak harus dilatih secara bertahap untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka juga perlu diperkenalkan pada konsep keutamaan moral, yang meliputi keberanian, keadilan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan (hikmah). Proses pendidikan ini ditekankan melalui pembiasaan, bukan hanya sekadar nasihat. Dalam melaksanakan pendidikan ini, Ibnu Miskawaih menyarankan beberapa metode praktis. latihan jiwa (*riyadhatun nafs*), sebuah proses yang berulang untuk membentuk disposisi moral yang stabil. Ia juga menekankan pentingnya pengawasan intensif pada masa kecil untuk memastikan pembentukan karakter yang benar. Selain itu, ia merekomendasikan pemberian penghargaan atas perilaku baik sebagai bentuk penguatan positif dalam proses belajar. Terakhir, Ibnu Miskawaih menganggap bahwa lingkungan sosial yang edukatif dan menantang merupakan faktor penting untuk membentuk karakter anak.(Wahyuni, 2021) Melalui metode-metode ini, ia memandang pendidikan karakter sebagai sebuah proses rekayasa moral yang rasional, terukur, dan dapat dibentuk melalui habituasi.Ibnu Miskawaih menempatkan pendidikan karakter sebagai proses rekayasa moral yang rasional, terukur, dan bisa dibentuk melalui habituasi.

Persamaan Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih

Berdasarkan perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, ada beberapa kesamaan mendasar dalam pandangan mereka tentang pendidikan anak, yang dapat dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut:(Sabililhaq et al., 2025)

Tabel 1: Persamaan Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih

Aspek	Al-Ghazali	Ibnu Miskawaih	Persamaan
Tujuan Akhlak Mulia	"Tujuan tertinggi pendidikan adalah kesempurnaan akhlak sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah" (Ihya	"Capaian tertinggi pendidikan adalah aktualisasi keutamaan moral yang membawa pada kebahagiaan sejati" (Tahdzib al-Akhlaq: 30)	Keduanya berpendapat bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Bagi Al-Ghazali, kesempurnaan akhlak adalah manifestasi penghambaan kepada Allah. Sementara itu, Ibnu Miskawaih melihatnya sebagai aktualisasi

	Ulumuddin, Juz III: 56)		keutamaan moral yang membawa kebahagiaan sejati.
Metode Pembiasaan	"Akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten terhadap perilaku yang diinginkan" (Mizan al-'Amal: 65)	"Kebiasaan yang diulang secara konsisten akan terinternalisasi menjadi disposisi jiwa yang stabil" (Tahdzib al-Akhlaq: 56)	Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Miskawaih meyakini bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui kebiasaan terhadap perilaku yang diinginkan. Ibnu Miskawaih menambahkan bahwa kebiasaan yang diulang akan terinternalisasi menjadi disposisi jiwa yang stabil.
Pendekatan Bertahap	"Perkembangan anak bersifat bertahap seperti bulan yang bergerak dari sabit menuju purnama" (Ihya Ulumuddin, Juz III: 72)	"Jiwa anak berkembang secara evolutif dari potensi menuju aktualisasi" (Tahdzib al-Akhlaq: 43)	Keduanya sepakat bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap. Al-Ghazali mengibaratkan perkembangan anak seperti bulan yang bergerak dari sabit ke purnama, sementara Ibnu Miskawaih melihat jiwa anak berkembang secara evolutif dari potensi menuju aktualisasi.
Keseimbangan Pendidikan	"Pendidikan yang ideal mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis" (Mizan al-'Amal: 92)	"Kesempurnaan manusia terletak pada keseimbangan seluruh fakultas jiwanya" (Tahdzib al-Akhlaq: 77)	Pemikiran keduanya juga menekankan pada keseimbangan. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan ideal harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis, sedangkan Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada keseimbangan seluruh fakultas jiwanya.
Peran Keteladanan	"Anak lebih mudah meniru perilaku daripada mengikuti instruksi verbal" (Ihya Ulumuddin, Juz III: 84)	"Figur teladan merupakan instrumen efektif dalam transmisi nilai moral" (Tahdzib al-Akhlaq: 89)	Keduanya menganggap keteladanan sangat penting. Al-Ghazali mengatakan bahwa anak lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mengikuti instruksi verbal. Sejalan dengan itu, Ibnu Miskawaih melihat figur teladan sebagai instrumen yang efektif dalam menularkan nilai moral.
Konsep Fitrah	"Setiap anak dilahirkan dalam	"Jiwa anak memiliki potensi	Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sama-sama percaya pada

	keadaan fitrah, orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (Ihya Ulumuddin, Juz III: 70)	untuk mencapai kesempurnaan melalui pendidikan yang tepat" (Tahdzib al-Akhlaq: 36)	konsep fitrah, yaitu potensi bawaan yang suci pada anak. Al-Ghazali mengutip bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibnu Miskawaih menambahkan bahwa jiwa anak memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui pendidikan yang tepat.
Orientasi Kebahagiaan Sejati	"Tujuan pendidikan adalah membimbing manusia menuju kebahagiaan tertinggi yaitu ma'rifatullah" (Kimya al-Sa'adah: 18)	"Kebahagiaan sejati merupakan kulminasi dari aktualisasi keutamaan moral" (Tahdzib al-Akhlaq: 94)	Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Miskawaih mengaitkan tujuan pendidikan dengan kebahagiaan sejati. Al-Ghazali menyatakan tujuan pendidikan adalah membimbing manusia menuju kebahagiaan tertinggi, yaitu <i>ma'rifatullah</i> (mengenal Allah). Ibnu Miskawaih melihat kebahagiaan sejati sebagai puncak dari aktualisasi keutamaan moral.
Pentingnya Lingkungan	"Lingkungan yang kondusif merupakan faktor determinan dalam pembentukan akhlak anak" (Ihya Ulumuddin, Juz III: 79)	"Interaksi sosial merupakan medium esensial dalam transmisi nilai moral" (Tahdzib al-Akhlaq: 125)(Matanari, 2021)	Keduanya juga menyoroti peran penting lingkungan. Al-Ghazali berpandangan bahwa lingkungan yang kondusif adalah faktor penentu dalam pembentukan akhlak anak, dan Ibnu Miskawaih menekankan bahwa interaksi sosial adalah medium esensial dalam transmisi nilai moral.

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan anak menunjukkan konvergensi fundamental yang kuat, meskipun keduanya hidup di periode historis yang berbeda. Analisis komparatif menunjukkan beberapa kesamaan penting antara keduanya, dimulai dari tujuan utama pendidikan. Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Miskawaih sepakat bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Mereka juga sama-sama menekankan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten terhadap perilaku yang diinginkan. Keduanya melihat pendidikan sebagai sebuah proses bertahap dan evolutif, di mana jiwa anak berkembang dari potensi menuju aktualisasi. Selain itu, mereka berdua menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dalam pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis. Dalam praktiknya, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sama-sama menyoroti peran penting keteladanan sebagai instrumen efektif dalam menularkan nilai moral kepada anak-anak. Lebih lanjut, mereka mempercayai konsep fitrah, di mana setiap anak dilahirkan dengan potensi bawaan untuk mencapai kesempurnaan. Keduanya juga mengaitkan tujuan

pendidikan dengan pencapaian kebahagiaan sejati. Terakhir, baik Al-Ghazali maupun Ibnu Miskawaih melihat lingkungan dan interaksi sosial sebagai faktor penting dan esensial dalam pembentukan akhlak anak.

Persamaan-persamaan fundamental tersebut merefleksikan konvergensi paradigmatis antara Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam konstruksi teoretis pendidikan anak, meskipun keduanya hidup dalam periode historis yang berbeda. Konvergensi ini menunjukkan eksistensi kontinuitas intelektual dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan dimensi moral-spiritual sebagai fondasi pengembangan kepribadian anak secara komprehensif.

Perbedaan Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih

Meskipun memiliki banyak persamaan, terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih:

- a. Landasan Filosofis Al-Ghazali membangun sistem pendidikannya di atas fondasi sufistik-teologis, dengan penekanan kuat pada dimensi spiritual dan kedekatan hamba dengan Tuhan. Pendidikan baginya adalah jalan penyucian jiwa untuk mendekat kepada Allah. Ia mengintegrasikan tasawuf dalam teori pendidikannya secara menyeluruh. Sementara itu, Ibnu Miskawaih berangkat dari pendekatan filosofis-rasional yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama Aristoteles. Ia membangun teori pendidikan dan etika dalam kerangka rasionalitas manusia dan kesempurnaan akhlak sebagai bentuk aktualisasi potensi.
- b. Konsep Jiwa dan Pendidikan Al-Ghazali membagi struktur jiwa manusia menjadi empat unsur utama: qalb (hati) sebagai pusat intuisi dan kedekatan dengan Tuhan, ruh sebagai dimensi ilahiyah, nafs sebagai sumber dorongan negatif dan hawa nafsu, serta 'aql (akal) sebagai alat untuk membedakan yang benar dan salah. Pandangannya ini membentuk fondasi spiritual-teologis dalam sistem pendidikannya, yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Di sisi lain, Ibnu Miskawaih menyusun teori jiwa berdasarkan tiga daya utama: syahwat (dorongan biologis), ghadlab (dorongan marah dan keberanian), dan natiqah (daya berpikir dan penimbang moral). Pendekatan ini lebih rasional-filosofis, yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, dan berfokus pada keseimbangan ketiga daya tersebut untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Dengan demikian, pemahaman mereka tentang jiwa secara langsung memengaruhi penekanan dan metode pendidikan yang mereka usung.
- c. Penekanan Materi Pendidikan

Al-Ghazali sangat menekankan pendidikan agama dan spiritual sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter anak. Tujuan utamanya adalah menyucikan jiwa dan mendekatkan anak kepada Allah melalui amal saleh dan ibadah. Sementara Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan intelektual dan filsafat, terutama dalam aspek pembentukan moral melalui kebiasaan berpikir dan bertindak rasional. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusia cerdas, bijaksana, dan berbudi.

d. Metode Pendidikan Moral

Al-Ghazali menggunakan metode riyadah an-nafs (latihan spiritual) dan mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu). Ia menekankan aspek introspeksi diri, penyesalan (taubat), dan kontemplasi sebagai sarana pendidikan akhlak. Sebaliknya, Ibnu Miskawaih mengedepankan prinsip wasathiyah (jalan tengah) dalam membentuk karakter, yakni keseimbangan antara berbagai kekuatan jiwa. Ia menekankan pentingnya moderasi dan kebiasaan berulang dalam membentuk moral yang stabil.

e. Peran Masyarakat

Al-Ghazali lebih menekankan hubungan vertikal antara individu dan Tuhan. Ia mengarahkan pendidikan untuk mendidik anak agar menjadi insan yang taat secara pribadi dalam kerangka ibadah kepada Allah. Ibnu Miskawaih menempatkan manusia sebagai makhluk sosial (al-insan al-madani). Pendidikan menurutnya harus mempersiapkan anak hidup dalam masyarakat secara harmonis, melalui penanaman nilai-nilai sosial seperti keadilan, toleransi, dan etika publik.

f. Pendekatan Psikologis

Al-Ghazali memiliki konsep psikologi perkembangan yang cukup rinci. Ia membagi tahapan pendidikan anak sesuai usia, kesiapan spiritual, dan kemampuan berpikir. Ia juga menyadari pentingnya pembiasaan sejak usia dini. Ibnu Miskawaih cenderung fokus pada psikologi moral, yaitu bagaimana karakter dibentuk melalui kebiasaan dan latihan. Ia melihat pendidikan sebagai proses rasional dan bertahap untuk membentuk keutamaan moral dalam jiwa anak.(Hanifah et al., 2023)

g. Sumber Pengetahuan

Al-Ghazali mengakui bahwa pengetahuan bisa diperoleh tidak hanya dari akal, tetapi juga dari ilham, intuisi (kasyf), dan pengalaman ruhani. Bagi Al-Ghazali, pengetahuan yang hakiki adalah yang mendekatkan manusia kepada Allah. Sementara itu, Ibnu Miskawaih lebih menekankan peran akal sebagai alat utama memperoleh pengetahuan. Ia menolak metode irasional dan lebih mempercayai rasionalitas sebagai dasar etika dan pendidikan.(Selvia, 2024)

h. Orientasi Pendidikan

Al-Ghazali berorientasi kuat pada kehidupan akhirat. Pendidikan bertujuan membentuk anak menjadi insan yang selamat dunia dan akhirat, dengan bekal iman dan amal saleh sebagai prioritas. Sebaliknya, Ibnu Miskawaih menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ia mengajak manusia meraih kebahagiaan (sa'adah) melalui pemenuhan jiwa secara rasional, moral, dan sosial di dunia, yang juga berdampak pada kebahagiaan ukhrawi.(Majid, 2022)

Tabel 2: Perbedaan Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih

Aspek Perbedaan	Al-Ghazali	Ibnu Miskawaih
Landasan Filosofis	Pendekatan sufistik-teologis dengan penekanan dimensi spiritual	Pendekatan filosofis-rasional dengan pengaruh filsafat Yunani (Aristoteles)

Konsep Jiwa	Empat unsur: <i>qalb</i> (hati), <i>ruh</i> (ruh), <i>nafs</i> (jiwa), <i>'aql</i> (akal)	Tiga daya: daya shahwat (nafsu), daya ghadlab (amarah), daya natiqah (rasional)
Penekanan Materi	Pendidikan agama dan spiritual sebagai fondasi utama	Pendidikan intelektual dan filsafat mendapat porsi lebih besar
Metode Pendidikan Moral	<i>Riyadhab an-nafs</i> (latihan jiwa) dan <i>mujahadah</i> (perjuangan melawan hawa nafsu)	Prinsip "jalan tengah" (wasathiyah) dalam pembentukan moral
Orientasi Sosial	Menekankan relasi individu dengan Tuhan	Menekankan dimensi sosial - manusia sebagai makhluk sosial (<i>al-insan al-madani</i>)
Pendekatan Psikologis	Psikologi pendidikan dengan tahapan perkembangan anak yang rinci	Fokus pada psikologi moral dan etika
Sumber Pengetahuan	Akal, intuisi, dan ilham sebagai sumber pengetahuan yang valid	Penekanan utama pada peran akal dalam memperoleh pengetahuan
Orientasi Pendidikan	Lebih berorientasi pada kehidupan akhirat	Menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat

Al-Ghazali menerapkan pendekatan yang lebih spiritual-mistis dengan fokus pada pembersihan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan, integrasi antara akal dan hati dalam proses pembelajaran, pendidikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan ukhrawi. Sedangkan Ibnu Miskawaih menerapkan pendekatan yang lebih rasional-praktis dengan fokus pada pengembangan karakter melalui pembiasaan dan rasionalitas, keseimbangan antara kepentingan individual dan sosial, pendidikan sebagai sarana mencapai kesempurnaan manusiawi. Meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari proses pendidikan anak, dengan tujuan akhir membentuk manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*).

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan kontemporer

Penelitian ini mengungkap relevansi yang mendalam antara pemikiran pendidikan Islam klasik yang dikembangkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M) dan Ibnu Miskawaih (932-1030 M) dengan berbagai pendekatan dan tantangan dalam sistem pendidikan modern. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dirumuskan berabad-abad yang lalu, konsep-konsep pendidikan yang mereka kembangkan memiliki daya adaptasi yang luar biasa terhadap dinamika pendidikan kontemporer.(Basori et al., 2025)

Analisis menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang menjadi fokus utama dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memiliki korespondensi yang kuat dengan gerakan pendidikan karakter kontemporer. Al-Ghazali melalui magnum opus-nya "Ihya 'Ulum al-Din" dan Ibnu Miskawaih dalam "Tahdzib al-Akhlaq" telah merumuskan

kerangka sistematis untuk pembentukan karakter yang mengantisipasi berbagai prinsip dalam pendidikan karakter modern.

Konsep "jalan tengah" (wasathiyah) yang diusung Ibnu Miskawaih menunjukkan kecanggihan teoritis yang setara dengan "golden mean" Aristoteles dan memiliki aplikasi praktis dalam pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi intelektual Islam klasik telah mengembangkan kerangka etika yang sophisticated yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter kontemporer.(Nasaruddin, 2023)

Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan holistik yang ditekankan oleh kedua pemikir ini memiliki resonansi yang kuat dengan filosofi pendidikan holistik modern. Al-Ghazali dalam "Mizan al-'Amal" dan konsep tridimensional Ibnu Miskawaih tentang pembinaan jiwa rasional (*natiqah*), amarah (*ghadabiyyah*), dan syahwat (*syahwaniyyah*) menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas perkembangan manusia.

Integrasi aspek spiritual (tarbiyah ruhiyyah), intelektual (tarbiyah 'aqliyyah), dan fisik (tarbiyah badaniyyah) dalam pemikiran Al-Ghazali sejalan dengan temuan neurosains kontemporer tentang interconnectedness fungsi kognitif, emosional, dan fisik dalam perkembangan otak. Hal ini mengindikasikan bahwa pemikiran klasik Islam telah mengantisipasi pemahaman modern tentang neuroplastisitas dan integrated brain development.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memiliki kemiripan struktural dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan modern. Penekanan pada pembiasaan (*ta'wid*) dan pengalaman langsung yang ditekankan oleh kedua pemikir ini mengantisipasi teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky.

Temuan ini mengungkap bahwa tradisi pedagogik Islam klasik telah mengembangkan prinsip-prinsip yang kemudian divalidasi oleh penelitian psikologi pendidikan modern.(Latifah et al., 2022) Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis nilai universal yang diusung kedua pemikir ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan era digital.

Nilai-nilai universal seperti keadilan ('*adalah*), kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), dan kesederhanaan ('*iffah*) yang menjadi fokus Ibnu Miskawaih menyediakan kompas moral yang robust untuk navigasi kompleksitas etis dalam digital citizenship, termasuk isu-isu seperti privacy, cyberbullying, dan information literacy.(Muzammil, 2023)

Gagasan Al-Ghazali tentang fitrah, yaitu potensi bawaan suci pada anak sangat mirip dengan konsep modern tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kedua pemikir ini meyakini bahwa setiap anak lahir dengan keunikan dan potensi individual yang berbeda.(Garcia et al., 2021)

Ide ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran adaptif (adaptive learning) yang kini didukung oleh teknologi seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence) dan pembelajaran mesin (machine learning).(Sholehah et al., 2025) Kedua teknologi ini

memungkinkan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap anak, bukan dengan pendekatan satu ukuran untuk semua. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih yang menekankan karakteristik individu pada anak-anak secara mengejutkan telah mengantisipasi tren personalisasi pendidikan yang saat ini didukung oleh kemajuan teknologi.(Fatimah & Rahmajati, 2024)

Pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan yang diuraikan kedua pemikir ini menunjukkan sophistication teoritis yang setara dengan teori perkembangan kognitif Piaget dan social learning theory Bandura, mengindikasikan bahwa tradisi psikologi pendidikan Islam klasik telah mengembangkan framework yang kemudian divalidasi oleh penelitian empiris modern.

Konsep keteladanan (uswah hasanah) yang ditekankan Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memiliki validitas empiris yang didukung oleh research dalam social learning theory dan teacher effectiveness studies.(Siswanto, 2013) Penekanan pada teacher modeling sebagai strategi pembelajaran yang efektif menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang mekanisme pembelajaran observasional yang kemudian divalidasi oleh penelitian Bandura tentang observational learning.

Kualitas guru yang diuraikan oleh Al-Ghazali, seperti belas kasih (*compassion*), komitmen pada ilmu pengetahuan (*commitment to knowledge*), dan integritas moral (*moral integrity*), sejalan dengan standar profesionalisme guru yang modern. Ini menunjukkan bahwa standar profesional guru saat ini memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik. (Holisa et al., 2025) Penelitian ini telah mengungkap relevansi yang mendalam dan multidimensional antara pemikiran pendidikan Islam klasik yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dengan berbagai aspek pendidikan modern.(Triandana & Hamzah, 2024)

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa meskipun Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memiliki latar belakang filosofis yang berbeda, yang satu lebih sufistik-religius, yang lain lebih rasional-filosofis, keduanya memiliki kesamaan fundamental dalam tujuan dan metode pendidikan. Keduanya sepakat bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia yang membawa pada kebahagiaan sejati. Mereka menekankan bahwa akhlak ini tidak dapat dicapai hanya dengan teori, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten, pendekatan bertahap, dan keteladanan dari pendidik. Dengan demikian, data yang disajikan menegaskan bahwa tradisi pendidikan Islam klasik telah lama memandang pendidikan karakter sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan model pendidikan integratif yang mensintesis pendekatan spiritual Al-Ghazali dan pendekatan rasional Ibnu Miskawaih. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus memilih salah satu pendekatan, tetapi dapat menggabungkan keduanya untuk menghasilkan individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Secara praktis, model ini menawarkan solusi konkret bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Konsep-konsep seperti pendidikan berbasis fitrah dan lingkungan yang kondusif dapat diterapkan di sekolah dan keluarga

untuk membentuk generasi yang memiliki kompas moral yang kuat dalam menghadapi isu-isu modern seperti perundungan siber (*cyberbullying*) dan penyebaran hoaks.).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan anak menawarkan pendekatan yang komprehensif dan saling melengkapi. Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual, etis, dan transendental dalam proses pendidikan, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menonjolkan rasionalitas, etika praktis, dan keseimbangan akal. Meskipun pendekatan keduanya berbeda, keduanya sepakat bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini, dengan tujuan membentuk manusia yang berakhhlak mulia, cerdas secara spiritual dan intelektual, serta mampu menjalani kehidupan yang seimbang. Relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan pendidikan Islam kontemporer sangat besar, terutama dalam konteks krisis moral, degradasi karakter, dan dominasi pendidikan berbasis kognitif. Integrasi antara spiritualitas (Al-Ghazali) dan rasionalitas etis (Ibnu Miskawaih) dapat menjadi fondasi untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih holistik, humanistik, dan transformatif. Meskipun penelitian ini telah menganalisis secara mendalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan anak, ada beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Cakupan penelitian ini terbatas pada dua tokoh tersebut dan tidak membandingkannya dengan pemikir Islam lainnya atau teori pendidikan modern non-Barat, yang dapat memberikan perspektif tambahan. penelitian komparatif dapat diperluas dengan melibatkan tokoh-tokoh Islam lainnya, seperti Ibnu Sina atau Al-Farabi, atau membandingkannya dengan teori pendidikan modern untuk melihat kesamaan dan perbedaannya lebih jauh.

Daftar Pustaka

- Al Hamid, A. (2023). Konsep Pendidik dalam Pandangan Imam al-Ghazali. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.929>
- Basori, Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gustina< Windri. (2025). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 135–155. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral>
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 30–36.
- Fatimah, H. A., & Rahmajati, E. (2024). *Muhasabah as a Coping Mechanism for College Dropouts*. 3, 89–106.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2021). *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi pada Pendidikan Modern. 0738(4), 5989–6000.

- Hanifah, S., Ulfadilah, N., Zulaeha, V. S., & Agustin, M. (2023). Pandangan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Moral Bagi Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(6), 2614–6347.
- Holisa, S. N., Khumaidi, A., & Inzah, M. (2025). Characteristics of Teacher Professional Competence in Imam Al-Ghazali Perspective on Kitab Ihya' Ulumuddin Siti. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 25–33.
- Latifah, A., Zulmuqim, Z., & Kosim, M. (2022). Pendidikan Berbasis Tauhid: Perbandingan Pemikiran Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun. *Al-Manar*, 11(2), 37–57. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.317>
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Muhammad Baharuddin Iqbal. (2022). *Upaya Preventif Degradasi Moral Remaja Pesisir (Studi Terhadap Peran Tokoh Agama Di Kampung Tambakrejo Kota Semarang)* (Vol. 9).
- Muzammil, S. (2023). Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskawaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia Islamic Ethics in Ibn Maskawaih's Thought and Its Relevance to Social Problems in Indonesia. *Iqra*, 18(2), 52–61. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3613>
- Nasaruddin, F. dan. (2023). Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Telaah Atas Kitab Tahzib. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7, 129–143.
- Novianto, P., Hantoro, M., Budiman, A., Dewi, L., Sita, S. D., Noverdi, H., Ekkuinbang, P. S., Suryani, A. S., Prasetiawan, T., Ade, T., Masyithah, S., Yosephus, A. A., Kesra, M., Trias, Y. I., Febryka, P. K. L., Mohammad, N., Nur, T., Fieka, S. P. S., Koordinator, N. A., ... Suhayati, M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Sabililhaq, I., Zuhra, R., Awaluddin, S., & Nida, S. (2025). *Dialektika Pendidikan Akhlak Era 5 . 0 : Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*. 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.305>
- Selvia, N. L. (2024). Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer. *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.61590/srp.v2i1.108>
- Sholehah, C. A., Islam, M. H., & Solihin, M. (2025). Implementasi Teknologi Pembelajaran Adaptif Berbasis Artificial Intelligence pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kraksaan. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 436–448. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Siregar, M. K. (2016). Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Konsep Pendidikan Anak. <Http://Etd.Iain-Padangsidiupuan.Ac.Id/3106/1/113100070.Pdf>.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. 79.

- <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/11>
- Suhardi, Yunita, A., Marheni, & Rulyanti. (2022). *Manajemen Risiko Fraud*. 13, 1–184.
- Sulistiyani, F., Astuti, N. Y., & Nasikhin. (2025). Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 62–70. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/bpai>
- Tejaningrum, D., Haryanti, D., Qomariah, N., Pangastuti, R., Faruq, A., Mahardika, B., Withasari, Y., Nihwan, N. K., Susanti, E., Kencana, R., Riyatin, A., & Affifah, N. R. (2021). *Kajian Pemikiran Tokoh-Tokoh (Barat dan Timur) dan Teori Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini Penulis*.
- Triandana, J., & Hamzah, M. (2024). *Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih*. 5(1), 60–71.
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.